

ANALISIS EKSPLOITASI ANAK DI BAWAH UMUR (STUDI KASUS DI TEPIAN MAHAKAM KOTA SAMARINDA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR)

Natalina Despora Simbolon¹

Abstrak

Kesejahteraan anak adalah suatu tatanan kehidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Rumusan masalah yaitu Bagaimana eksploitasi anak dibawah umur di Kawasan Tepian Mahakam kota Samarinda. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan eksploitasi anak dibawah umur di Tepian Mahakam Kota Samarinda. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data digunakan yaitu wawancara dan observasi. Dengan jenis data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data menggunakan reduksi data, penyajian data setelah data terkumpul dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan. Hasil penelitian ini bahwa faktor-faktor penyebab eksploitasi anak di bawah umur di tepian mahakam kota samarinda adalah: 1) Ekonomi keluarga yang rendah. Penghasilan orang tua mereka yang rata-rata hanya 300.000 sampai 500.000 perbulan tidak dapat untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ditambah dengan jumlah tanggungan keluarga yang relatif banyak membuat beban pemenuhan kebutuhan yang berat bagi keluarga ekonomi rendah. 2) Pengaruh Lingkungan dan komunitas anak, lingkungan tempat tinggal dan sekitar anak bergaul termasuk teman-teman anak dapat menjadi alasan anak itu turun ke jalan. 3) Pendidikan orang yang rendah, berdampak kepada pendidikan anak, dimana seharusnya peran penting orang tua dalam memberikan motivasi serta dukungan terhadap anak akan pentingnya pendidikan. 4) Keretakan dan Kekerasan Kehidupan Rumah Tangga Orang Tua, hubungan orang tua (ayah dan ibu) dapat mempengaruhi anak turun ke jalan seperti sering terjadi pertengkaran antara ayah dan ibu, perpisahan yang disebabkan ayah atau ibu pergi dari rumah dan menikah lagi atau bahkan perceraian antara ayah dan ibu. Saran dalam penelitian ini adalah seharusnya orang tua mampu menjalankan kewajibannya sebagai orang tua terhadap anaknya seperti memberikan kasih sayang dan tidak merampas hak anak termasuk mempekerjakannya sebagai penjual koran, pengamen.

Kata kunci: *Eksploitasi, Anak Dibawah Umur*

Pendahuluan

Seperti halnya kota-kota besar lainnya, kota Samarinda sebagai salah satu ibu kota di Kalimantan Timur yang juga menyimpan banyak problematika. Pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur begitu cepat memaksa kaum marginal ikut

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: natalinadsipora@gmail.com

terdesak termasuk anak jalanan. Seperti yang terjadi di titik-titik seperti pusat keramaian kota tempat hiburan, seperti tepian, pasar-pasar, tepian, taman-taman, bahkan persimpang lampu merah tak luput dari sasaran anak-anak jalanan.

Padahal jalanan merupakan tempat yang sangat berbahaya dan penuh dengan gangguan apalagi untuk anak-anak yang masih di bawah umur yang seharusnya masih dalam pengawasan orang tua. Aktifitas anak-anak tersebut dianggap sebagai salah satu masalah besar di perkotaan. Ini adalah bukti nyata bahwa tingkat kehidupan di kota Samarinda masih perlu dibenahi oleh pemerintah maupun kita sebagai masyarakat.

Menurut Data Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda Tahun 2014-2018 Samarinda, Kalimantan Timur menunjukkan dari tahun ke tahun jumlah anak yang di eksploitasi semakin meningkat. Meningkatnya jumlah anak-anak jalanan di beberapa titik pusat keramaian kota Samarinda tentu berdampak baik bagi masyarakat maupun bagi keteraturan dan keindahan kota itu sendiri. Tidak ada data pasti mengenai jumlah anak jalanan yang di eksploitasi kota Samarinda, karena mobilitas anak jalanan yang cukup tinggi.

Persebaran anak jalanan yang hampir merata di setiap titik-titik keramaian kota, seperti di pasar, lampu lalu lintas, pusat pertokoan, pinggiran jalan, taman-taman kota. Kehidupan mereka dominan dengan kegiatan ekonomi, antara lain mencari uang dengan mengamen, mengemis, menjual koran, mengasong. Meskipun ada pula sekumpulan anak yang hanya berkeliaran atau berkumpul tanpa tujuan di jalanan.

Meskipun banyak anak jalanan tetapi dari beberapa anak jalanan di sekitar di kawasan tepian sungai mahakam menggantungkan hidupnya mencari uang sebagai pengamen dengan memainkan alat musik gitar dan alat musik sederhana yang terbuat dari tutup botol minuman bekas dan semacamnya, yang kemudian dirangkai sedemikian rupa hingga menghasilkan nada tertentu, ada juga yang berprofesi sebagai pedagang asongan maupun pengemis yang mengharapkan belas kasihan dari pengunjung yang datang di sekitar taman tepian sungai mahakam.

Hasil observasi di Tepian Sungai Mahakam pada tanggal 11 Agustus 2018 menggambarkan bahwa kegiatan anak jalanan yaitu mengamen, mengasong, mengemis, dengan beragam cara memohon-mohon dan merengek meminta belas kasihan kepada pengendara yang melintas. Namun, pada kenyataannya tidak jarang terlihat beberapa pengendara bermotor mengomel dan mengusir anak jalanan karena merasa terganggu oleh keberadaan mereka.

Mereka kerap dianggap oleh masyarakat sebagai masalah sosial. Anak yang berkeliaran menghabiskan waktu dari pagi hari hingga malam hari lebih dari 8 jam perhari. Tentu hal ini merupakan kondisi yang tidak baik. Mereka menghabiskan waktu sepanjang hari, dari tempat ke tempat lain, belum lagi ancaman dan diskriminasi kejahatan dari preman-preman, pergaulan bebas, seks bebas juga sering di terima anak –anak tersebut.

Seringkali juga dipandang sebelah mata oleh masyarakat, mendapat diskriminasi dan stigma negatif selalu diidentikan dalam kehidupan anak jalanan, sehingga banyak masyarakat umum menganggap mereka berbeda dengan masyarakat lain, atau tidak sedikit dari masyarakat yang menilai mereka adalah masyarakat miskin rendahan karena suka meminta-minta.

Buktinya anak jalanan kerap mendapatkan berbagai perlakuan keras dari pihak-pihak tertentu seperti polisi, satpol PP, orang tua, dan pelaku seks bebas atau dari teman-teman mereka sendiri. Anak tersebut tidak seharusnya dipandang dari sisi negatifnya saja. Setiap individu pasti memiliki sisi baik dan sisi buruk. Tapi tetap saja, mereka dipandang masyarakat sebagai anak nakal yang membuat ketidaknyamanan di daerah tertentu.

Hasil penelitian dari Yayasan Sosial Anak Lentera Mahakam memaparkan fakta bahwa sebagian besar banyaknya para anak jalanan di picu karena masalah ekonomi mereka, buruknya lapangan pekerjaan di negeri ini membuat mereka memilih bekerja di jalanan, orang-orang yang hidup di jalanan ialah orang-orang dari berbagai daerah di Indonesia yang sengaja datang ke kota-kota besar yang mempunyai niat untuk mendapatkan pekerjaan tetapi kurangnya lapangan pekerjaan untuk mereka dan skill yang mereka punya pun pada kenyataannya belum bisa bersaing dengan yang lain, sehingga mereka putus asa dan memilih menjadi pengamen maupun bekerja di jalanan sebagai mata pencarian mereka.

Kebutuhan primer keluarga sering tidak terpenuhi sewajarnya. Kondisi ini semakin rawan karena keluarga sering kali tidak mampu mendiami rumah yang layak, bahkan hanya mampu menempati rumah yang kumuh. Kondisi ini memaksa orang tua untuk memprioritaskan pengeluaran pada hal-hal yang dianggap langsung dapat dipergunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup saja. Sudah tentu pengeluaran yang dirasa kurang penting seperti pendidikan anak prioritasnya menjadi sangat rendah. Orang tua yang hidup seperti ini lalu menganjurkan anak menjadi anak jalanan, selain memang anak pun mempunyai kemauan.

Disisi ini terjadi akibat rendahnya aspirasi orang tua tentang arti penting pendidikan dan perlindungan di rumah maupun di sekolah bagi anak. Dengan pemahaman dan aspirasi yang rendah dari orang tua tentang arti pentingnya pendidikan bagi masa depan anak, menyebabkan anak dengan mudahnya meninggalkan sekolah tanpa alasan yang kuat. Rendahnya dukungan orang tua pada anak-anak yang bersekolah bersinergi dengan dorongan orang tua untuk mengajak, menyuruh bahkan memaksa anak-anak mereka terjun di dunia kerja. (Suswandari. 2000)

Jika permasalahan ini tetap dibiarkan dan kurang mendapat perhatian serius dari kita semua, oleh pemerintah maupun orang tua. Untuk itu pentingnya penelitian ini dilakukan agar dapat mengatasi dan menelaah lebih dalam permasalahan tentang anak yang di eksploitasi. Berdasarkan uraian ini menjadi

alasan kuat penulis melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah tersebut secara ilmiah melalui skripsi dengan judul “**Analisis Eksploitasi Anak dibawah Umur Studi kasus di Tepian Sungai Mahakam Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur**”.

Kerangka Dasar Teori

Teori Tindakan Sosial

Tindakan sosial (*social action*) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif bagi dan dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur dan makna tertentu.

Menurut weber tindakan sosial dapat dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang waktu lalu atau waktu yang akan datang. Sasaran suatu tindakan sosial bisa individu tetapi bisa juga kelompok atau sekumpulan orang. (chambell 1981).

1. **Tindakan Rasional Instrumental**, yaitu tindakan sosial yang dilakukan seseorang atas dasar pertimbangan atau pilihan yang ditujukan pada pencapaian tujuan - tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan.
2. **Tindakan Rasional Nilai**, yaitu tindakan dilakukan untuk alasan - alasan dan tujuan - tujuan yang ada kaitannya dengan nilai - nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek - prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.
3. **Tindakan Efektif/ tindakan yang dipengaruhi emosi**, yaitu tindakan sosial ini lebih di dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan efektif sifatnya spontan,tidak rasional dan merupakan ekspresi emosional dari individu.
4. **Tindakan Tradisional/ Tindakan Karena Kebiasaan**, yaitu tindakan ini merupakan seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari turun temurun tanpa refleksi yang sadar atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang digunakan.

Masalah Sosial

Masalah sosial adalah masalah yang menyangkut kemasyarakatan, baik individu maupun kelompok. Suatu kejadian yang merupakan masalah sosial belum tentu mendapat perhatian sepenuhnya dari masyarakat. Sebaliknya, suatu kejadian yang mendapatkan sorotan masyarakat juga belum tentu merupakan masalah sosial (Soerjono, 1982:318).

Menurut Setiadi dan Kolip (2010:51), “jika di dalam kehidupan sosial antara elemen satu dan elemen lainnya tidak melaksanakan fungsi dan peranannya sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku, maka keadaan tersebut disebut dengan ketidakteraturan sosial (patologi sosial). Patologi sosial sebagai bagian dari kajian objek sosiologi sering disebut dengan masalah sosial”.

Dalam hal ini, Soerjono Soekanto (Setiadi dan Kolip, 2010:51) membuat beberapa kriteria masalah sosial, antara lain:

1. **Faktor ekonomi** terdapat masalah pengangguran dan kemiskinan, yang dalam hal ini kemiskinan dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan struktural dan kemiskinan absolut.
2. **Faktor biologis**, faktor ini dapat menyebabkan timbulnya masalah sosial misalnya seperti kurang gizi, penyakit menular dan lain-lain. Hal ini terjadi karena kurangnya fasilitas-fasilitas kesehatan yang layak dan dapat terjadi juga karena kondisi ekonomi maupun pendidikan masyarakat yang tidak mencukupi. Jadi sebagian besar kondisi dari biologis masyarakat mudah terjangkau penyakit, untuk solusinya mungkin pada saat ini dengan cara meningkatkan fasilitas-fasilitas kesehatan dan memberikan pengetahuan pada setiap anggota masyarakat tentang pencegahan serta memberi pengetahuan tentang pentingnya pola hidup sehat maupun pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.
3. **Faktor psikologis** masalah seperti ini dapat muncul jika psikologis suatu masyarakat sangat lemah. Faktor psikologis juga dapat juga muncul jika beban hidup yang berat yang dirasakan oleh masyarakat khususnya yang ada di daerah perkotaan, pekerjaan yang menumpuk sehingga menimbulkan stress lalu dapat menimbulkan luapan emosi yang nantinya dapat memicu konflik antar anggota masyarakat.
4. **Faktor sosial** dan kebudayaan seperti perceraian, masalah kriminal, pelecehan seksual, kenakalan remaja, konflik ras, krisis moneter, dan sebagainya.

Analisis Eksploitasi Anak

Analisis adalah Analisis adalah cara menganalisa atau mengkaji secara rinci suatu permasalahan. Analisis dapat juga diartikan sebagai suatu penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya). Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab, musabab, duduk perkara, dan sebagainya).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), pengertian eksploitasi adalah pemanfaatan untuk keuntungan sendiri, penghisapan, pemerasan atas diri orang lain yang merupakan tindakan tidak terpuji.

Eksploitasi merupakan pemerasan, pengusahaan, pendayagunaan, penarikan keuntungan secara tidak wajar. Eksploitasi anak adalah pemerasan atau penarikan keuntungan terhadap anak secara tidak wajar. Sampai saat ini permasalahan

pekerja anak bukan lagi tentang pekerja anak itu sendiri, melainkan telah terjadi eksploitasi terhadap anak-anak atau menempatkan anak-anak di lingkungan yang berbahaya (Hardius Usman, 2004:173).

Memanfaatkan seseorang secara tidak wajar ataupun tidak etis demi kebaikan dan keuntungan seseorang (Martaja 2005). Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak adalah seseorang yang berusia di bawah 21 Tahun dan belum menikah, sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Menurut undang-undang tersebut, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun, belum menikah, dan termasuk anak yang masih di dalam kandungan (berarti segala kepentingan yang mengupayakan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak berada di dalam kandungan hingga berusia 18). Sampai saat ini permasalahan terhadap anak sudah menjadi hal yang sangat fatal, karna kurangnya perhatian dari masyarakat, orang tua juga pemerintah dalam mengatasi masalah-masalah yang berdampak negatif bagi lingkungan sekitar.

Meskipun di Indonesia telah ada undang-undang yang mengatur tentang perlindungan anak yaitu UU No. 23 Tahun 2002 tentang hak anak namun, masih banyak anak-anak yang mencari nafkah seperti yang dialami oleh anak jalanan di Kawasan Tepian Mahakam Samarinda.

Menurut Terry E.Lawson dalam teori eksploitasi anak menyatakan bahwa eksploitasi anak merujuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat.

Untuk menganalisis kasus eksploitasi anak yang terjadi pada anak jalanan menurut Lawson adalah menggunakan definisi child abuse. Ada empat macam *child abuse* : yang pertama adalah kekerasan emosional (*emotional abuse*) yaitu kekerasan yang terjadi ketika orang tua, pengasuh, dan pelindung anak setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, mengabaikan anak itu, yang kedua adalah kekerasan verbal (*verbal abuse*) yaitu perilaku yang berisi penghinaan ataupun kata-kata yang melecehkan anak, yang ketiga kekerasan fisik (*physical abuse*) yaitu kekerasan yang terjadi bila orang tua, pengasuh, dan pelindung anak memukul anak dan yang keempat adalah kekerasan seksual (*sexual abuse*) dimana terjadi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan seseorang yang menetap dalam kehidupan rumah tangga (seperti terhadap istri, anak, atau pembantu rumah tangga).

Eksplorasi anak tidak bisa dibiarkan dan harus segera dilakukan langkah-langkah perlindungan dan hak-hak anak. Sebagaimana menurut Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat (2) : "Setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan" dan Pasal 28B ayat (2) bahwa "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".

Tindakan sewenang –wenang dan perlakuan yang bersifat diskriminatif terhadap anak yang dilakukan oleh masyarakat ataupun keluarga dengan tujuan memaksa anak tersebut untuk melakukan sesuatu tanpa memperhatikan hak anak seperti perkembangan fisik dan mentalnya. Eksploitasi anak dibawah umur berarti mengeksploitasikan anak untuk melakukan tindakan yang menguntungkan pada segi ekonomi, sosial ataupun politik tanpa memandang umur anak yang statusnya masih hidup dimasa kanak kanaknya (kurang dari 17 tahun).(Suharto :2005).

Bentuk –Bentuk Eksploitasi

Dalam UU No. 23 Tahun 2022 tentang perlindungan anak ,terdapat beberapa bentuk eksploitasi anak, antara lain :

1. Eksploitasi Fisik

Eksploitasi fisik adalah penyalahgunaan tenaga anak untuk dipekerjakan demi keuntungan orang tuanya atau orang lain seperti menyuruh anak bekerja dan menjerumuskan anak pada pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya belum dijalannya. Dalam hal ini anak-anak dipaksa bekerja menggunakan segenap tenaganya dan juga mengancam jiwanya. Tekanan fisik yang berat dapat menghambat perawakan atau fisik anak-anak hingga mereka mengeluarkan cadangan stamina yang harus bertahan hingga dewasa. Oleh sebab itu, anak-anak sering mengalami cedera fisik yang bisa diakibatkan oleh pukulan, cambukan, luka bakar, lecet dan goresan atau memar dengan berbagai tingkat penyembuhan, fraktur, luka pada mulut, bibir, rahang, dan mata.

2. Eksploitasi Sosial

Eksploitasi sosial adalah segala sesuatu yang dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan emosional anak. Hal ini dapat berupa kata-kata yang mengancam atau menakut-nakuti anak, penghinaan anak, penolakan anak, menarik diri dan menghindari anak, tidak memperdulikan perasaan anak, perilaku negatif pada anak, mengeluarkan kata-kata yang tidak baik untuk perkembangan emosi anak, memberikan hukuman yang ekstrim pada anak seperti memasukkan anak pada kamar gelap, mengurung anak dikamar mandi dan mengikat anak. Pada sektor jasa terutama hotel dan hiburan, anak-anak direkrut berdasarkan penampilan dan berkemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Mereka harus melayani para pelanggan yang kebanyakan orang dewasa, sehingga berpeluang untuk mengalami tekanan batin karena mengalami rayuan-rayuan seksual.

3. Eksploitasi Seksual

Eksploitasi seksual adalah keterlibatan anak dalam kegiatan seksual yang tidak dipahaminya. Eksploitasi seksual dapat berupa perlakuan tidak senonoh dari orang lain, kegiatan menjurus pada pornografi, perkataan-perkataan porno, membuat anak malu, prostitusi anak, menggunakan anak untuk produk pornografi dan melibatkan anak dalam bisnis prostitusi.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan analisis kualitatif. Menurut Namawi dan Martini (1996:73) bahwa “ metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki”. Dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta – fakta sebagai keadaan yang sebenarnya”.

Dengan berpedoman pada fokus penelitian, maka peneliti membatasi bidang-bidang temuan dengan arahan fokus penelitian. Fokus penelitian ini sangat penting untuk dijadikan saran dalam mengarahkan jalannya penelitian. Berdasarkan uraian diatas yang telah dikemukakan sub-sub fokus penelitian yaitu:

1. Faktor-faktor penyebab eksploitasi anak dibawah umur:
 - a. Faktor Ekonomi ekonomi keluarga yang rendah
 - b. Faktor Lingkungan dan Komunitas Anak
 - c. Faktor Pendidikan Orang Tua Rendah
 - d. Faktor Keretakan dan Kekerasan Kehidupan Rumah Tangga Orang Tua

Hasil Penelitian

Faktor-Faktor Penyebab Eksploitasi Anak di Bawah Umur di Tepian Mahakam Kota Samarinda

Ekonomi Keluarga yang Rendah

Sebagian besar anak-anak jalanan berasal dari golongan kurang mampu, mereka mencari nafkah di jalan agar dapat memenuhi kebutuhannya, mulai dari kebutuhan akan makanan sampai pakaian yang mereka pakai sehari-hari. Banyak hal yang melatar belakangi seorang anak menjadi anak jalanan yang di eksploitasi. Salah satunya faktor ekonomi yakni kemiskinan. Menurut BPS Kemiskinan adalah ketidak mampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak.Selanjutnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok, seperti: sandang, pangan, papan sebagai tempat berteduh. Seseorang dikatakan miskin di tetapkan dengan menggunakan tolok ukur sebagai berikut:

1. Tingkat pendapatan: masyarakat yang bekerja itu memiliki pendapatan Rp. 300.000; / bulan atau lebih rendah. (Suparlan dalam Ahmadi, 2003:327).
2. Kebutuhan relatif Tolok ukur ini adalah kebutuhan yang biasanya berkenaan sewa rumah, biaya untuk kesehatan, biaya menyekolahkan anak, biaya untuk sandang pangan. Berdasarkan klasifikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa umumnya anak jalanan di Kawasan Tepian Mahakam Samarinda termasuk dalam golongan keluarga miskin. Hal ini disebabkan oleh rata-rata penghasilan orang tua mereka yang rendah yakni antara 200.000 – 300.000/bulan dan serba

kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain itu tempat tinggal atau rumah tinggal mereka bukan milik pribadi.

Selain itu ada beberapa anak jalanan yang mengontrak rumah akibat tidak memiliki dana yang cukup untuk membeli atau membangun rumah sendiri. Fasilitas rumah kontrakan dari anak-anak jalanan di kawasan Tepian Mahakam Samarinda juga tidak lengkap. Rumah tempat tinggal anak tersebut tidak tersedia fasilitas kamar mandi, rumah tinggal anak-anak di kawasan Simpang Tepian Mahakam juga beralaskan tanah. Anak jalanan di kawasan di Kawasan Tepian Mahakam juga banyak yang putus sekolah akibat tidak adanya biaya untuk mereka melanjutkan pendidikan. Padahal, banyak anak-anak jalanan yang masih usia sekolah baik pada jenjang SD maupun SMP.

Sehingga eksploitasi yang dilakukan orang tua dan yang dilakukan oleh Oknum. Kebanyakan dari mereka disuruh bekerja sebagai pengemis, pengamen oleh orang tua. Orang tua mereka menyuruh bekerja tanpa memperdulikan hak anak. Orang tua merampas hak anak karena seharusnya anak-anak jalanan tersebut sekolah dan menikmati masa remaja mereka dengan semestinya seperti anak-anak yang lain. Tetapi sungguh fenomena yang memprihatinkan, diusianya yang masih kecil mereka sudah mengadu nasib untuk mengais rezeki sejak pagi hingga larut malam. Selain eksploitasi yang dilakukan oleh orang tua ada juga yang dilakukan oleh Oknum seperti yang dialami oleh Adul dan Adi Mereka disuruh oknum preman yang bernama Dedi untuk mencari uang karena faktor ekonomi rendah. Walaupun Oknum tersebut termasuk orang yang baik terhadap mereka tetapi tidak sepantasnya ia melakukan tindakan eksploitasi terhadap anak jalanan karena anak tersebut sebenarnya masih anak-anak yang membutuhkan kasih sayang dan perlakuan yang baik.

Masalah seperti itulah yang menyebabkan para orang tua khususnya orang tua anak jalanan di kawasan Tepian Mahakam Samarinda mengeksploitasi anaknya untuk bekerja sebagai pengemis ataupun pengamen bahkan jualan koran guna membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut bahwa sesuai dengan ciri-ciri kemiskinan yang di ungkapkan oleh Amin Rais (dalam Hana, 2010:9) yaitu: Kemiskinan Absolut adalah absolut adalah suatu kondisi dimana tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan.

Pengaruh Lingkungan dan Komunitas Anak

Lingkungan sekitar anak bermain menjadi salah satu faktor yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak yang berada di tepian mahakam samarinda. Seorang anak turun kejalan menjadi anak jalanan dapat disebabkan karena lingkungan anak tinggal yang memang banyak anak jalanan dan lingkungan atau komunitas anak bergaul yaitu teman anak bergaul sehari-hari baik teman di sekolah, rumah maupun teman bergaul lainnya yang dikenal anak tersebut.. Seperti

yang terjadi terhadap Ilham dan Alif anak jalanan di kawasan Tepian Mahakam Samrinda, yang dieksploitasi oleh orang tuanya dengan cara mengemis, mengamen karena orang tua Ilham dan Alif mengetahui teman dan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka banyak anak yang menjadi anak jalanan. Oleh karena itu, orang tua Ilham dan Alif mendorong anaknya untuk ikut menjadi anak jalanan.

Pendidikan Orang Tua Rendah

Pendidikan orang tua yang sangat rendah berdampak kepada pendidikan anak, karena orang tua itu menjadi sumber motivasi serta dukungan yang besar bagi anak dalam mengejar pendidikan yang lebih tinggi, Namun dalam hal ini orangtua dari anak-anak yang mengamen di kawasan tepian mahakam samarinda tidak memberikan dukungan maksimal kepada pendidikan anak mereka, Karena kurangnya wawasan dan pengetahuan yang mereka miliki. Selain itu ekonomi keluarga yang rendah dan pendidikan keluarga yang rendah membuat orangtua menganggap bahwa pendidikan itu kurang penting sehingga peran orangtua dalam menunjang pendidikan tidak berjalan dengan baik. Dengan pendidikan yang rendah dan pengetahuan yang minim membuat anak-anak tidak punya pilihan selain bekerja sebagai pengamen, pengemis dan berjualan koran karena mereka tidak memiliki daya saing untuk bersaing di luar.

Selain itu peran orangtua tidak hanya untuk memberikan pendidikan yang tinggi tetapi juga memberikan pendidikan moral, spiritual dan motivasi yang kuat untuk anak bahwa mengejar pendidikan itu sangat penting.

Keretakan dan Kekerasan Kehidupan Rumah Tangga Orang Tua

Salah satu penyebab Hubungan orang tua yang tidak harmonis dengan anak, sering terjadi kekerasan terhadap anak atau bahkan kekerasan antara ayah dan ibu yang berakibat kepada perceraian ini mengakibatkan seorang anak turun ke jalan dan keberadaan anak tersebut dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dengan cara mengeksploitasi mereka untuk memperoleh keuntungan. Anak tidak merasa bahagia tinggal bersama keluarga ketika orang tua lalai akan tanggung jawabnya dan kewajiban sebagai orang tua serta tidak mampu menerapkan fungsi keluarga kepada anak yang seharusnya dijalankan dan dipenuhi.

Berdasarkan teori tanggung jawab orang tua dengan anak. Rata-rata anak jalanan di kawasan Tepian Mahakam Kota Samrinda tidak mendapatkan pemenuhan akan hal itu. Orang tua mereka tidak sadar bahwa anak adalah amanah yang amat sangat berharga dalam sebuah keluarga. Seharusnya orang tua menjaga, merawat dan memberikan kasih sayang, menafkahi, berlaku adil, mendidik akhlak memenuhi hak anak. Merawat anak adalah tanggung jawab orang tua, orang tua memang seharusnya merawat dan memberikan kasih sayang penuh

terhadap anak-anaknya bukan menyakitinya hingga berdampak anak lari dari rumah dan lebih memilih tinggal dijalanan seperti yang terjadi pada anak-anak jalanan di Tepian Mahakam Samarinda. menafkahi juga termasuk tanggung jawab orang tua. Tidak sepatutnya orang tua menyuruh anaknya bekerja sebagai pengemis, bahkan pengamen apa lagi usia mereka masih tergolong dalam usia anak-anak yang seharusnya sekolah dan menikmati masa bermain bersama dengan teman temanya.

Tetapi hal inilah yang terjadi dengan anak-anak jalanan di Tepian mahakam samarinda rata-rata dari mereka di suruh oleh orang tua untuk bekerja mencari nafkah sebagai pengemis, pengamen, jualan koran dan mereka tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan akan pendidikan, kasih sayang serta perlindungan dari orang tua. Bahkan ada anak jalanan di kawasan Tepian Mahakam Samarinda yang mengemis, mengamen untuk biaya sekolahnya. Padahal seharusnya pemenuhan biaya pendidikan adalah tanggung jawab orang tua dan pemenuhan pendidikan merupakan hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tua. Jika orang tua tersebut tidak mampu memenuhi hak anaknya.

Hal tersebut orang tua tidak paham terhadap fungsi keluarga seperti yang diungkapkan Khairudin dalam (Sosiologi Keluarga, 2002:48) terutama fungsi afeksi juga dapat melatar belakangi anak turun kejalan. Sikap orang tua yang tidak baik seperti: sering memarahi anak, berlaku kasar terhadap anak dan tidak pernah mencintai anaknya juga dapat menjadikan anak lari ke jalan dan menyebabkan terjadinya eksploitasi anak oleh orang lain yang tidak bertanggung jawab. Seharusnya orang tua mampu bersikap lebih sabar dalam menangani anak. Jika anak memiliki masalah tidak seharusnya orang tua berlaku kasar dalam menyelesaikan masalah dengan anaknya, karena hal tersebut dapat menyakitinya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

a Ekonomi Keluarga Yang Rendah

Kehidupan ekonomi keluarga anak yang di eksploitasi di wilayah penelitian kami dapat dikategorikan dalam kehidupan ekonomi kebawah. Penghasilan orang tua mereka yang rata-rata hanya 300.000 sampai 500.000 perbulan tidak dapat untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ditambah dengan jumlah tanggungan keluarga yang relatif banyak membuat beban pemenuhan kebutuhan yang berat bagi keluarga ekonomi rendah.

b Pengaruh Lingkungan dan Komunitas Anak

Lingkungan tempat tinggal dan sekitar anak bergaul termasuk teman-teman anak dapat menjadi alasan anak itu turun ke jalan. Anak akan lebih merasa nyaman dengan temannya daripada dengan orang tuanya ketika orang tua melalaikan tanggung jawabnya. Apabila teman-teman anak adalah lingkungan anak jalanan, secara tidak langsung anak bisa ikut-ikutan menjadi anak

jalan. Mula-mula meninggalkan rumah dan keluarganya untuk bergaul dan bermain di di jalan, lama kelamaan anak tersebut ikut-ikutan mengemis, mengamen bahkan berjualan koran. Biasanya anak akan merasa senang dengan kegiatan barunya (berjualan koran), mengamen bahkan mengemis, karena dengan mengemis mereka bisa mendapatkan uang.

c Pendidikan Orang Tua Rendah

Pendidikan orang tua yang rendah berdampak kepada pendidikan anak, dimana seharusnya peran penting orang tua dalam memberikan motivasi serta dukungan terhadap anak akan pentingnya pendidikan. Namun peran orang tua disitu tidak berfungsi dengan baik karena kurangnya pengetahuan dan wawasan orang tua akan pendidikan

d Keretakan dan Kekerasan Kehidupan Rumah Tangga Orang Tua

Masalah sosial merupakan hubungan seseorang anak yang di eksploitasi dengan masyarakat khususnya keluarga, karena keluarga yang mempunyai peran penting dalam kehidupan anak. Hubungan orang tua (ayah dan ibu) dapat mempengaruhi anak turun ke jalan seperti sering terjadi pertengkaran antara ayah dan ibu, perpisahan yang disebabkan ayah atau ibu pergi dari rumah dan menikah lagi atau bahkan perceraian antara ayah dan ibu.

Saran

1. Sebaiknya, Orang tua harus berusaha memenuhi kebutuhan anak baik secara material ataupun Non material karena orang tua adalah tempat mendapatkan kasih sayang, perlindungan, kenyamanan serta tempat anak untuk berbagi baik berbagi masalah ataupun kebahagiaan dan tidak merampas hak anak termasuk mengeksploitasi anak tersebut.
2. Sebaiknya, pemerintah kota khususnya kota Samarinda lebih memperhatikan kehidupan anak-anak jalanan khususnya yang di eksploitasi diantaranya dengan program-program bantuan masyarakat kurang mampu, program pelatihan dan keterampilan, beasiswa siswa miskin, penertiban anak jalanan secara rutin dan berkala, dan mendirikan rumah singgah atau LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) untuk anak jalanan sehingga tidak ada lagi anak-anak yang berkeliaran di jalan. Memberikan tindak lanjut untuk para orang tua yang membiarkan anaknya turun ke jalan diberikan sanksi hukum atau pun peringatan, serta pemahaman dan pengertian sehingga fenomena eksploitasi anak tidak lagi meningkat.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi, Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Bagong, S. 1999. *Analisis Situasi Pekerja Anak dan Permasalahan Pendidikan Dasar Di Jawa Timur*. Universitas Airlangga Press. Surabaya.

- Bagong, Suyanto dan Hariadi, Sri Sanituti, 2002. *Krisis dan Child Abuse. Kajian Sosiologis tentang kasus Pelanggaran Hak Anak dan Anak-Anak yang membutuhkan Perlindungan Khusus*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Harkrisnowo, Harkristuti, 1999. *Hak Asasi Manusia dan Kerja Sosial*, Indonesia, Jakarta.
- Hanafi, A. 2017. *Eksploitasi Pekerja Anak Dibawah Umur Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial. Eksploitasi anak jalanan*. Vol (1) : 29-35
- Hardius Usman dan Nachorowi Djajal Nachorowi. 2004. *Pekerjaan Anak Di Indonesia. Grasindo*. Jakarta.
- Irwanto, (ed), *Psikologi Umum*, Jakarta : Gramedia Pustaka, 1996.
- Meleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manurung, D. 1998. *Keadaan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pekerja Anak*
- Ratna, Dewi Agustin. 2008. *Bentuk eksploitasi terhadap anak jalanan*. Malang (2 April 2011).
- Ritzer. George. 2008. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul : Kreasi Wacana).
- Sasmito, 1996. Departemen Sosial. 2006. *Modul Pelayanan Sosial Anak Jalanan*. Jakarta 42
- Soetrisno, Loekman. 1997. *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta : Kanisius
- Soetomo, 2008, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suparlan, Parsudi (ed). 1995. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sumiarni, Endang, 2003, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Hukum Pidana*, Universitas Atmajaya, Yogyakarta
- Usman, Hardius dan Nachrowi. 2004. *Pekerja Anak Di Indonesia (Kondisi Determinan dan Eksploitasi) Kajian Kualitatif*, Jakarta: Gramedia.
- Wadong, Maulana Hassan, 2000, *Pengantar Advokasi dan Hukum Perlindungan Anak*; PT. Gramedia Indonesia. Jakarta

Dokumen-dokumen:

- Buku Peraturan Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- Buku Matrik Kegiatan Penyidikan Pegawai Negeri Sipil (PPNS) Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penegakan Peraturan Daerah Kota Samarinda Non Yudisial Desember 2017
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 *Tentang Kesejahteraan Anak*
- Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1999 *Tentang Hak Asasi*

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 *Tentang Perlindungan Anak*
Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1999 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai
Usia Minimum untuk di perbolehkan Bekerja Lembaran Negara Tahun 1999
Nomor 56.

Internet:

Arief, Armai. 2002. "Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan". (www.bpk.go.id, di
akses 5 juli 2017)
Pedoman pelaksanaan PKSA. (<http://www.pksa-kemensos.com/>. diakses 18 Agustus
2017)